



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 3, No. 1 (2023):31-45

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i1.55>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Analisis Intertekstual Roma 9:33: Suatu Pendekatan Memori Semantik Pada Teologi Paulus

Asnita Basir Leman

Sahabat Didaktika Indonesia, Indonesia

Email: asnitaleman@yahoo.com

Article history: Received: April 24, 2023; Revised: May 31, 2023; Accepted: June 16, 2023; Published: June 17, 2023

Abstract

Romans 9:33 is known as a very complicated verse with Old Testament intertextual quotations from Isaiah 8:14 and 28:16 in splits and crosses. The use of allusions as key words such as "Zion" and "stone" requires analytical methods and specific rules so as not to be biased in semantic interpretation. Even the change of "disturbed" (Isa 28:16 KJV) to "be ashamed" (Rom 9:33 KJV) has meaning. The inerrancy of the Scriptures can be questioned if it is called just a variation or a scribal error, because there is no scribal doubtness in the textual critics. The research aims to prove Paul's historical canonical semantic intertextual writing technique in Romans 9:33 as a key verse explaining theology justified by faith to the Roman plural congregation. The results of the study show that Romans 9:33 was written using the synchronic multiple contexts semantic memory method which is capable of explaining with precision the theology justified by faith, both to the Jewish and non-Jewish congregations in Rome. The result in this study also provides new affirmation of the dynamics of intertextuality poststructuralism in a canonical context for modern hermeneutics.

Keywords: *Intertextual Analysis; Semantic Memory; Canonical Historical Context; Pauline Theology; Romans 9:33*

Abstrak

Roma 9:33 dikenal sebagai ayat yang sangat rumit dengan kutipan intertekstual Perjanjian Lama dari kitab Yesaya 8:14 dan 28:16 secara terbelah (*split*) dan bersilang. Penggunaan alusi sebagai kata-kata kunci seperti "Sion" dan "batu" memerlukan metode analisis dan kaidah tertentu agar tidak bias dalam penafsiran semantik. Bahkan perubahan kata "gelisah" (Yes 28:16) menjadi "dipermalukan" (Rom 9:33) punya maksud dan makna. Ineransi Kitab Suci dapat dipertanyakan jika disebut sebagai variasi atau kekeliruan penulisan, karena dalam kritik teks tidak ditemukan keraguan penulisan. Penelitian bertujuan membuktikan teknik penulisan intertekstual semantik kanonikal historis Paulus di Roma 9:33 sebagai ayat kunci menjelaskan teologi dibenarkan karena iman kepada jemaat plural Roma. Penelitian kualitatif melalui analisis intertekstual kanonikal dilakukan dengan pendekatan memori historis semantik lewat multidisiplin diskursus seperti psikologi kognitif dan arsitektural arkeologi. Hasil penelitian menunjukkan Roma 9:33 ditulis menggunakan *synchronic multiple contexts semantic memory method* yang mampu memaparkan secara presisi teologi dibenarkan oleh iman, kepada jemaat Yahudi maupun non Yahudi di Roma.

Author correspondence email: asnitaleman@yahoo.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2023 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Hasil penelitian ini juga memberi afirmasi baru dari dinamika intertekstualitas poststrukturalisme dalam konteks kanonikal bagi hermeneutika modern.

Kata kunci: Analisis Intertekstual; Memori Semantik; Konteks Historis Kanonikal; Teologi Paulus; Roma 9:33

PENDAHULUAN

Roma 9:30-10:13 adalah perikop yang sulit dalam Kitab Suci, dimana secara krusial Paulus menjelaskan Taurat dan Kristus dalam konteks Yahudi dan non Yahudi. Terdapat banyak alusi (kiasan) dikutip secara intertekstual dari ayat Perjanjian Lama yang secara kanonik historis memiliki makna teologis.¹ Analisis yang kurang presisi atas metode penulisan Paulus dapat menimbulkan penafsiran yang bias dan pemahaman makna teologis yang bersifat asuntif. Douglas Carl Mohrmann dalam disertasinya pada Universitas Durham telah melakukan studi diakronik sinkronik untuk mendeskripsikan makna semantik Roma 9:30-10:13.² Sedangkan Xue Xiaxia meneliti intertekstualitas Roma 9-11 secara analisis tematik dalam disertasinya di McMaster Divinity College.³ Disertasi tersebut belum menjawab mengapa Paulus menulis Roma 9:33 dengan kutipan Yesaya 8:14 dan 28:16 secara terbelah dan bersilangan, serta mengubah dari kata *yā·hîš* (Yes 28:16 *gelisah*, ITB) menjadi *kataischnēsetai* (Rom 9:33 *dipermalukan*, ITB).

Dalam Roma 9:33 nampaknya Paulus melibatkan konteks yang berbeda dalam kutipan ayat Perjanjian Lama ke dalam teks Perjanjian Baru. Analisis teologis kanonikal memahami bahwa makna utuh dari teks seringkali tidak dipahami secara menyeluruh oleh para penulis Perjanjian Lama. Kendati demikian, Allah menggunakan berbagai referensi secara berlapis (*multiple layer references*) dan progresif. Setiap pernyataan menjadi lebih jelas dan pernyataan terkemudian bersifat memperjelas yang sebelumnya. Hal ini melibatkan identifikasi dari referensi baru atau menuntun kepada pemahaman baru yang berbeda dengan teks awalnya. Dengan kata lain, teks Perjanjian Baru dapat mengembangkan atau melengkapi arti dari Perjanjian Lama walau tidak mengingkari pesan utama dari Perjanjian Lama.⁴ Teks dianalisis sesuai metode penafsiran teologis kanonikal – *theological canonical reading* dengan *single meaning multiple contexts*.⁵

Unsur kebaruan penelitian ini ialah analisis intertekstual multikonteks mengacu pada kata-kata kunci “Sion” dan “batu” menggunakan pendekatan memori semantik melalui multidisiplin diskursus yaitu psikologi kognitif dan arsitektural arkeologis. Pemaparan dalam penelitian ini juga memberi afirmasi terhadap dinamika analisis intertekstual dalam penafsiran penulisan Kitab Suci dari segi hermeneutika modern.

¹ Douglas Carl Mohrmann, “Semantic Collisions at the Intertextual Crossroads :: A Diachronic and Synchronic Study of Romans 9 : 30-10 : 13 - Dissertation of Durham University” (Durham University E-Theses, 2001), 1.

² Mohrmann, “Semantic Collisions at the Intertextual Crossroads :: A Diachronic and Synchronic Study of Romans 9 : 30-10 : 13 - Dissertation of Durham University.”

³ Xiaxia E. Xue, “Paul’s Viewpoint on God, Israel, and The Gentiles in Roman 9-11: An Intertextual Thematic Analysis of Romans 9-11,” in *McMaster Divinity College* (McMaster Divinity College, 2015).

⁴ R.T France, *Jesus and the Old Testament* (Vancouver: Regent College Publishing, 1992), 38–43.

⁵ Philip Suciadi Chia, *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Di Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 23.

METODE

Penelitian kualitatif dilakukan secara studi literasi dari beberapa tahap analisis. Metode penelitian mengacu pada konsep *postmodern intertextuality* dari Steve Moyise dalam *Intertextuality and Biblical Studies*.⁶ Diawali dengan penyusunan matriks dari teks serta kutipannya untuk memahami relasi intertekstual dan struktur diakronik kronologi secara historis. Berdasarkan kata-kata kunci tipikal dari kutipan teks dan perubahan kata yang ada, dilakukan analisis makna semantik secara intertekstual multikonteks dengan pendekatan historis kanonikal. Kemudian berdasarkan prinsip-prinsip *cognitive psychology* dan penelitian arsitektural arkeologis akan dibuktikan Paulus menggunakan teori *Search of Associative Memory (SAM)*. Penggunaan memori semantik Roma 9:33 secara intertekstual dan multikonteks, Paulus menjelaskan pemahaman teologi kepada jemaat Yahudi dan non-Yahudi Roma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks dan Korelasi Intertekstual Roma 9:33

Pertanyaan retorik dalam Roma 9:30-32 menandai tahap baru argumen Paulus, ketika ia menjelaskan aspek penyebab kegagalan bangsa Israel menerima Injil Kristus. Paulus menyajikan paradoks, “orang bukan Yahudi, yang tidak mengejar kebenaran telah memperoleh kebenaran”. Tetapi Israel, meski “mengejar hukum yang menuntun kepada kebenaran, namun tidak sampai kepada hukum tersebut”. Paulus menggunakan kutipan ayat-ayat Perjanjian Lama Yesaya 8:14 dan 28:16 mengenai Bait Suci di Sion untuk menjelaskan argumentasi ironi Israel yang ‘mengejar hukum’ karena perbuatan bukan oleh iman, telah tersandung oleh batu sandungan (Rom 9:32).

Kata-kata dalam Roma 9:33 ‘seperti ada tertulis’ merupakan gabungan kutipan dari Yesaya 8:14 mengenai “batu” dengan ayat Yesaya 28:16. Peran ‘batu’ ini sebagai penyebab tersandung bagi mereka yang tanpa iman, sekaligus dasar keselamatan bagi mereka yang ‘percaya’. Kitab Yesaya pasal 8 dan 28 secara signifikan menyatakan pemisahan yang tajam di antara bangsa Israel sendiri. Menjadi batu sentuhan dan batu sandungan (Yes 8:14) menggambarkan penghukuman bagi mereka yang memberontak. Dan sebagai batu penjurus dasar yang teguh bagi mereka yang percaya (Yes 28:16).

Ditinjau dari aspek historis, bait suci yang dimaksud mengacu pada bait suci Salomo di Yerusalem (1 Raja 5-9; 2 Taw 1-7) yang polanya diberikan kepada Daud, kemudian dibangun oleh Salomo. Bait Suci ini yang 400 tahun kemudian dihancurkan raja Babel Nebukadnezar, akibat kekejian penyembahan berhala yang dibawa masuk ke dalam bait Suci oleh bangsa Israel dan Yehuda (Yeh 8-10; Yer 7:1-14, 2 Raj 25:8-17).⁷

Penggunaan kutipan ayat-ayat Perjanjian Lama yang sarat alusi (metafora) pada Roma 9:33 menyebabkan analisis teks perlu ditinjau dari sisi korelasi intertekstualnya. Analisis intertekstual adalah kajian relasi suatu teks atau pernyataan terhadap kumpulan teks lain, bagaimana kata-kata tersebut digunakan dan bagaimana ia memposisikan

⁶ S. Moyise, “Intertextuality and Biblical Studies: A Review,” *Verbum et Ecclesia* 23, no. 2 (2002): 425–26, <https://doi.org/10.4102/ve.v23i2.1211>.

⁷ Kevin J Conner, *The Temple of Solomon* (Portland, Oregon: City Christian Publishing, 1988), 9.

dirinya sehubungan dengan kumpulan pernyataan lain tersebut.⁸ Intertekstualitas dapat disebut berawal dari linguistik abad 20 karya ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure.⁹ Intertekstualitas diperkenalkan dalam studi Alkitab tahun 1989 menyangkut hubungan kompleks di antara teks.¹⁰ Studi tradisional telah menggunakan kaidah seperti nubuatan dan pemenuhannya, tipe dan antitipe, alegori, targum dan midrash dalam penafsiran teks PL dalam PB. Konsep intertekstualitas menjadi analisis yang sangat menarik, karena membuka berbagai kemungkinan baru, dimana teks-teks lama tampaknya diberi makna baru dengan konteks yang baru¹¹ yang disebut Bazerman sebagai rekontekstualisasi.¹²

Dalam pandangan postmodern, Ellen van Wolde menjelaskan intertekstualitas dimana penulis memberi makna teks pada konteks (mereka) sendiri dari interaksi teks, dan pembaca dengan cara hampir sama memaknai teks yang dibaca dalam interaksi dengan teks lain berdasarkan persepsi konteks yang mereka ketahui.¹³ Dengan pemahaman ini, pembacaan selalu memiliki unsur penafsiran subyektif.¹⁴ Untuk membatasi kerumitan intertekstualitas postmodern, Vernon Robbins mencatat bahwa sebagian besar bentuk intertekstual alkitabiah telah mendasarkan pada hal-hal seperti: prioritas pada teks Yahudi daripada Yunani atau Romawi, penekanan pengaruh teks atas konteks budaya dan membatasi pada diskursus literal dan historis. Analisis multidisiplin memungkinkan untuk melakukan dekonstruksi dan konfigurasi ulang hasil fokus atau konteks tertentu.¹⁵

⁸ Charles Bazerman, "Intertextuality: How Texts Rely on Other Texts," in *What Writing Does and How It Does It: An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices* (Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2003), 84, <https://doi.org/10.4324/9781410609526>.

⁹ Graham Allen, *Intertextuality*, in *Intertextuality* (New York: Routledge, 2000), 5, <https://doi.org/10.4324/9780203131039>.

¹⁰ Moyise, "Intertextuality and Biblical Studies: A Review," 418.

¹¹ *Ibid.*, 419.

¹² Bazerman, "Intertextuality: How Texts Rely on Other Texts," 90.

¹³ Ellen Van Wolde, "Trendy Intertextuality?," in *Intertextuality in Biblical Writings* (Kampen: Uitgeversmaatschappij J.H. Kok, 1989), 47.

¹⁴ T.K Beal, "Ideology and Intertextuality: Surplus of Meaning and Controlling the Means of Production," in *Reading between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*, ed. D.N Fewell (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), 31.

¹⁵ Vernon K Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology* (London and New York: Routledge, 1996), 11.

	Relasi konteks	Teks Sumber PL	Analisis teks	Relasi konteks	
Echo/ Gema	Kutipan teks PL Kitab Nabi Yesaya		Tulisan ayat PB Surat Rasul Paulus		Echo/ Gema
	Alusi	Kutipan		Alusi	
batu sandungan jatuh luka parah tertawan tali - pengukur tali sipat batu penjurur	Yesaya 8:15 Dan banyak di antara mereka akan tersandung, jatuh dan luka parah, tertangkap dan tertawan. Yes 28:17 Dan Aku akan membuat keadilan menjadi tali pengukur, dan kebenaran menjadi tali sipat; hujan batu akan menyapu bersih perlindungan bohong, dan air lebat akan menghanyutkan persembunyian.	Yesaya 8:14a Ia akan menjadi tempat kudus, tetapi juga menjadi batu sentuhan dan batu sandungan bagi kedua kaum Israel itu Yes 28:16 "Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjurur yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan "gelisah" !"	Roma 9:33 seperti ada tertulis: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sentuhan dan sebuah batu sandungan, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan "dipermalukan" "	Rom 9:32 Mengapa tidak? Karena Israel mengejanya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan. Mereka tersandung pada batu sandungan	mengejar tersandung iman perbuatan batu - sandungan
Echo/Gema	Mazmur Daud	Firman Yesus Kristus	Surat Rasul Petrus		
dibuang tukang-tukang bangunan batu penjurur jatuh hancur ditimpa remuk	Maz 118:22 Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjurur.	Luk 20:17 Tetapi Yesus memandang mereka dan berkata: "Jika demikian apakah arti nas ini: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjurur?" Luk 20:18 Barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur, dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk .	I Pet 2:6-7 Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjurur yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan ." 7 Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: "Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjurur, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan."		

Tabel 1. Korelasi Intertekstual Kontekstual Diakronik Roma 9:33 dengan ayat-ayat sumber PL

Keterangan:

- Garis hubung tebal → penggunaan kutipan ayat Perjanjian Lama secara terbelah (split).

- Garis titik-titik tebal → perubahan kata “gelisah” (PL) menjadi “dipermalukan” (PB).

Korelasi Historis Intertekstual Yesaya 8:14 dan 28:16

Yesaya 8:13-14 menyebutkan bahwa, TUHAN semesta alam haruslah diakui sebagai Yang Kudus, tapi juga yang menjadi *ūlā’eben* - batu sentuhan dan *ūlāṣūr* - batu sandungan bagi kedua Israel. Konteks diawali dari pasal 7 tentang rencana Rezin raja Aram dan Pekah raja Israel untuk menyerang Yerusalem (2 Raj 16:5). Allah berfirman kepada Yesaya, agar ia dan Syear Yasyub (arti “suatu sisa akan kembali”) anaknya, menemui Ahas raja Yehuda dan menyampaikan pesan bahwa rencana raja Aram dan raja Israel tidak akan terjadi. Bahwa mereka tidak mampu bertahan jika tidak percaya, dan pesan untuk meminta suatu pertanda dari TUHAN, namun ditolak oleh raja Ahas (Yes 7:1-12). Maka Tuhan sendiri memberi pertanda kelahiran Imanuel (ay 14).

Yesaya 28:16 menulis mengenai dasar di Sion sebuah *’eben bōhan’* batu teruji, dan siapa yang percaya tidak akan gelisah. Kata “batu” kembali dihubungkan dengan kata “percaya”. Konteks ayat ini terkait dengan pengepungan Sanherib raja Asyur terhadap Yehuda di masa Hizkia (Yes 36) namun Yerusalem terluput karena doa Hizkia (2 Raj 19:4; Yes 37:14-20; 31-35). Pada masa nabi Yesaya, raja Hizkia mengadakan penyucian bait Suci dan menjauhkan bukit-bukit pengorbanan, meremukkan tiang-tiang berhala serta menghancurkan ular tembaga yang pernah dibuat oleh Musa. Raja Hizkia percaya kepada Tuhan, Allah Israel dan berpaut kepada-Nya, ia berpegang pada firman Tuhan yang diperintahkan-Nya pada Musa, maka Tuhan menyertai dia (2 Raja 18:4-8).

Konteks historis bait Suci	Konteks dekat	Kata kiasan	Ayat	Peristiwa di Yehuda	Raja Yehuda
Pengepungan/ penyerangan Yerusalem 2 Raj 16:5 “penghukuman”	<u>Ayat 15</u> banyak yang tersandung jatuh dan luka parah tertangkap dan tertawan	tempat kudus batu sentuhan/ sandungan jerat, perangkap	Yesaya 8:14	Rencana penyerangan Yerusalem oleh Rezin raja Aram dan Pekah raja Israel	raja Ahas (771-735 SM) 2 Raj 16:1
Pembersihan dan pengudusan bait Suci oleh raja Hizkia 2 Raj 18:4 “pengudusan”	<u>Ayat 17</u> keadilan = tali pengukur kebenaran = tali sipat hujan batu/es aliran air yang menghanyutkan tempat tersembunyi	dasar di Sion batu teruji batu penjuru mahal dasar yang teguh percaya tidak gelisah	Yesaya 28:16	Pengepungan Yehuda oleh Sanherib raja Asyur (2 raj 18:13) Hizkia dibebankan upeti oleh raja Asyur	raja Hizkia (739-687 SM) 2 Raj 18:1
Pembangunan dan penahabisan bait Suci Salomo	<u>Ayat 23</u> terjadi dari pihak Tuhan	batu yang dibuang tukang bangunan	Mazmur 118:22	- Penulis Mazmur 118 - anonim.	

“pembangunan”	suatu perbuatan ajaib	telah menjadi batu penjuru	- Kata “tukang bangunan” indikasi pada masa pembangunan bait Suci
---------------	-----------------------	----------------------------	---

Tabel 2. Korelasi Kontekstual Historis Bait Suci dalam Yesaya 8:14 dan 28:16

Dalam Yesaya pasal 8, penggunaan kiasan “bait suci” dan “batu” merupakan nubuatan bagi bangsa Israel dan Yehuda (kedua Israel) pada masa itu, dan menjadi kesaksian serta pengajaran yang dimeteraikan di antara murid-murid Yesaya (ayat 16). Nabi Yesaya dan anak-anaknya merupakan “tanda dan alamat” dari TUHAN semesta alam yang berdiam di Sion kepada bangsa Israel (ayat 18).

Roma 9:33

Surat Roma ditujukan kepada jemaat kristen di Roma yang terdiri atas mayoritas non-Yahudi dan minoritas Yahudi. Pada Roma pasal 9-11 Paulus membahas mengenai implikasi penerimaan berita Injil dari bangsa-bangsa non-Yahudi dan nasib bangsa Israel,¹⁶ yang ditulis dengan struktur kiastik sinkronik, bahwa:¹⁷

- A) Tuhan tidak meniadakan janji-Nya kepada Israel (Rom 9:5-29),
- B) Israel telah menolak rencana Tuhan (Rom 9:30 -10:21)
- A’) Tuhan tidak menolak Israel (Rom 11:1-32)

Roma 9:30-10:21 mencatat bahwa Israel telah menolak rencana Tuhan dari kegagalan mereka mengenali Mesias. Bangsa Israel telah menolak Kristus Sang “batu penjuru”, satu-satunya jalan keselamatan yang ditetapkan TUHAN bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi. Struktur kiastik Roma 9-11 menunjukkan prinsip teleologis, yaitu kejadian penolakan bangsa Israel tidaklah menggagalkan tujuan semula dari penyelamatan Allah.

Dalam Roma 9:33 sebagai ayat kunci, rasul Paulus menggunakan kutipan ayat Perjanjian Lama Yesaya 8:14 dan 28:16 dari terjemahan Septuaginta (LXX) dimana secara umum tidak ada perbedaan dengan Masoretic Text.¹⁸ Dituliskan sebagai berikut; *καθὼς γέγραπται ἰδοὺ τίθημι ἐν Σιών λίθον προσκόμματος καὶ πέτραν σκανδάλου, καὶ ὁ πιστεύων ἐπ’ αὐτῷ οὐ καταίσχυθήσεται*. Terjemahan penulis; seperti ada tertulis: “Lihatlah, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang membuat tersandung dan sebuah batu karang yang membuat jatuh, dan siapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan.” Klausul *seperti ada tertulis*” menunjukkan suatu pernyataan pasti yang dikutip dari kitab Yesaya yang nubuatannya telah digenapi secara historis. Di tengah arus

¹⁶ Robert Badenas, *Christ The End of The Law: Roman 10.4 in Pauline Perspective*, in *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 10* (Sheffield, England: JSOT Press Department of Biblical Studies The University of Sheffield, 1985), 94.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Steve Moyise and Marren J.J Menken, eds., *Isaiah in The New Testament* (London and New York: T&T Clark International, 2008), 122.

budaya helenistik di Roma, Paulus menyatakan bahwa pengajarannya bersumber dari rencana Allah yang dinubuatkan dalam kitab suci bangsa Israel.

Klausul '*lihatlah*' ditulis dalam bentuk kata kerja imperatif aktif pronomina orang kedua tunggal, menunjukkan bentuk kalimat perintah langsung dari Allah kepada umat-Nya untuk memerhatikan dan menyimak apa yang telah dilakukan. Kata ini sesuai dengan kutipan Yesaya 28:16a. '*Lihatlah, Aku meletakkan di Sion*'; menggunakan kata kerja aktif orang pertama tunggal, menunjukkan Allah sendiri dan bukan pribadi lain yang melakukan hal tersebut. Dalam Yesaya 28:16 digunakan kata Ibrani *yissad*. Aku meletakkan (sebagai pondasi); memakai kata kerja bentuk piel perfek kata ganti orang ketiga maskulin tunggal, kata '*meletakkan*' memberikan hasil dasar atau pondasi. '*Di Sion*', adalah tempat yang ditetapkan Tuhan sendiri sebagai bukit kediaman-Nya (Yes 8:18; Maz 74:2), tempat Allah memerintah (Yes 24:23) dan gunung kudus tempat Allah melantik raja-Nya (Maz 2:6). Kata "Sion" membuat orang Yahudi mengingat kembali nubuatan paska pembuangan Babel, dimana Sion adalah pusat keselamatan Mesianis dari Allah. Di Sion mereka dipulihkan dan menemukan Allah (Yer 3:14;31). Dalam Perjanjian Lama, "Sion" tidak sering digunakan dalam prosa biasa. Dari 193 kata "Sion" dalam Alkitab, hanya 4 kali disebutkan dalam Perjanjian Baru; 3 kali kutipan ayat PL dan hanya sekali bukan kutipan ayat PL (Ibr.12:22-23a).

Klausul '*batu (lithon) yang membuat tersandung (proskomma)*', "*lithon*" lazim digunakan untuk batu dengan berbagai ukuran yang telah dipahat dan dijadikan pondasi bait suci (I Raja 5:17,31), "*proskomma*" bahasa Yunani berarti "keadaan jatuh dalam kemurtadan". Dalam PL, Yesaya 8:14 menggunakan klausul Ibrani "*ūla'eben neḡep*" berarti batu pukulan, dimana kitab Keluaran "*neḡep*" diartikan sebagai tulaḥ atau kutuk. Pada Roma 9:33 mengacu pada batu penghalang (rohani) yang berakibat kegagalan atau kejatuhan (iman) seseorang, sehingga dapat dimaknai sebagai batu yang jika tersandung padanya, menyebabkan seseorang tertimpa tulaḥ atau kutuk.

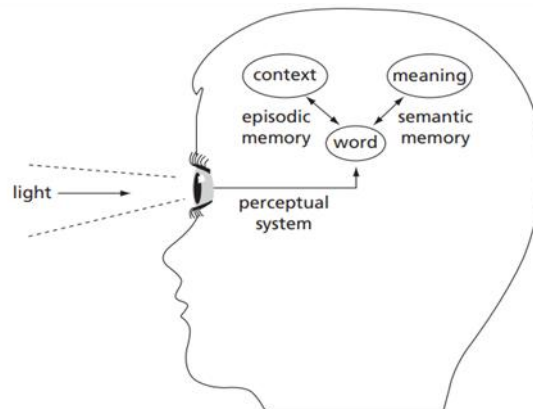
Klausul '*batu karang yang membuat jatuh*', "*batu karang*" (*petran*, Yunani) disebut 37 kali dalam referensi puisi yang ditujukan kepada ke-allahan, dengan 2 kali ditujukan kepada suatu obyek atau ilah bangsa lain bukan Yahudi (Ul 32:30,31). Namun selebihnya ditujukan bahkan secara langsung sebagai Allah sebagaimana disebut dalam Yesaya 8:13-14. Baik Paulus maupun Petrus, keduanya menggunakan 2 kutipan ayat PL dari kata *lithon* dan *petran* (Roma 9:33 menggunakan kutipan dari Yes 8:14; 28:16 dan I Petrus 2:4-8 dari Yes 28:16 kemudian dari Maz 118:22). Namun Paulus memiliki tujuan penulisan surat berbeda dengan Petrus. Meski dalam Efesus 2:20 Paulus juga menuliskan "*akrogōniaiou autou Christou Iēsou*" Yesus Kristus sendirilah batu penjuru itu, dalam Roma 9:33 Paulus tidak menyebut *akrogōniaiou*. Dalam kitab Roma, Paulus membawa pembacanya kepada situasi yang digambarkan dalam Yesaya 8:14 dan 28:16.

Klausul "*dan siapa yang percaya kepada Dia*" dari Roma 9:33, dikutip dari bagian akhir teks Yesaya 28:16 "*siapa yang percaya*" melanjutkan kutipan "*batu sentuhan dan batu sandungan*" dari Yesaya 8:14a. Hal ini menunjukkan rencana Allah atas Israel (bentuk jamak, bangsa) tidak terhenti karena kegagalan dan pemberontakan mereka, yang disebut mengejar hukum karena perbuatan. Dalam Roma 9:33 penawaran

diberikan secara personal kepada “*siapa yang percaya*” orang Yahudi dan non-Yahudi. Kata “*kepada Dia*” walaupun tidak disebutkan secara langsung, namun mengacu pada “*batu yang teruji, batu penjuru di Sion*” yaitu percaya kepada keselamatan oleh Kristus. Teks Roma 9:33 diakhiri klausul “*tidak akan dipermalukan*”, berbeda dengan kutipan dari Yesaya 28:16 *lō yāhîš* (Ibrani) “*tidak akan tergesa-gesa bingung melarikan diri*”.

Analisis Penggunaan Metode Memori Semantik Psikologi Kognitif Pada Roma 9:33

Metode pengajaran kitab Suci banyak menggunakan perumpamaan, kiasan dan simbol-simbol. Prinsip diagram memori dalam psikologi kognitif menjelaskan bahwa pengajaran demikian mampu mempertahankan ingatan jangka panjang, karena berkaitan dengan memori semantik bukan memori sensorik atau memori episodik. Memori semantik melakukan dokumentasi fakta secara terstruktur, menyimpan makna, konsep dan pemahaman tentang hal-hal yang ada di luar diri pribadi seseorang. Lieberman menjelaskan teori Tulving tentang memori semantik dengan tiga tahap sistem memori.¹⁹



- 1) *Coding* – input “kata”; “kata” dibaca dan diproses oleh sistem persepsi → gambar.
- 2) *Storage* – menyimpan data; jika persepsi dan konteks terhubung → memori episodik.
- 3) *Retrieval* – memunculkan kembali; jika “kata” dikaitkan dengan data lain dalam sistem memori semantik → memberi dasar membentuk memori semantik yang baru.

Memori episodik merupakan memori jangka pendek terkait dengan waktu dan tempat, yang setiap kali “ditimpa” hal-hal baru akan cenderung dilupakan. Sedangkan memori semantik mengabstraksi memori episodik dari “kata-kata” ke rekaman persepsi gambar berdasarkan pengalaman, sehingga tersimpan sebagai pemahaman jangka panjang. Selain pengalaman, persepsi juga dibentuk dari imajinasi yang dibangun melalui kisah, perumpamaan atau kata-kata dengan simbol-simbol yang dimaknai.²⁰

Menurut teori *Search of Associative Memory* (SAM), proses ingatan (*recall*) terjadi saat mengalami konteks yang serupa dengan memori semantik (ingatan jangka panjang). Ingatan itu dikenali kembali (*recognition*) dan saling menguatkan ketika

¹⁹ David A Lieberman, *Human Learning & Memory* (New York: Cambridge University Press, 2012), 356.

²⁰ *Ibid.*, 424.

konteks dan kata bersama-sama diaktifkan.²¹ Ingatan yang dapat dikenali kembali akan menghubungkan informasi lain secara berurut dan terstruktur, serta memungkinkan untuk melakukan kategorisasi serta prediksi.²² Ingatan menjadi motivasi ketika proses memori dan mengingat kembali disertai pula dengan pengaruh-pengaruh emosi dan motif.²³ Semakin kuat peran emosi yang terlibat, semakin kuat pula motif yang mungkin terjadi.

Prinsip teori *Search of Associative Memory* (SAM) dalam penggunaan memori semantik pada Roma 9:33 dapat ditelusuri dari matriks teks berikut. Kesejajaran makna secara kanonikal dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru tersusun secara horisontal, dan secara diakronik tersusun secara vertikal dalam konteks historis Bait Suci Israel.

Kanon	Perjanjian Lama				Perjanjian Baru		
	Kel 17:6,7	Maz 118	Yes 8:13,14	Yes 28:16,17	Roma 9:33	Mat 21:42-44	1 Pet 2:6,7
kediaman Tuhan	Tuhan akan berdiri di depan Israel	Pintu gerbang Tuhan	Tuhan akan menjadi tempat kudus	Tuhan meletakkan di Sion	Tuhan meletakkan di Sion	Hal kerajaan Allah	Tuhan meletakkan di Sion
“batu”	gunung batu yang dipukul	batu yang dibuang, telah menjadi batu penjuru	batu sentuhan batu sandungan menjadi jerat dan perangkap	batu dasar batu teruji batu penjuru	batu sentuhan dan batu sandungan	batu yang dibuang telah menjadi batu penjuru	batu hidup dibuang jadi batu terpilih batu mahal
“percaya”	Israel telah bertengkar dan telah mencoba Tuhan di Masa dan Meriba	bersyukur/ percaya - keselamatan	kesaksian ini dimeteraikan di antara murid	yang percaya tidak akan gelisah	yang percaya tidak akan dipermalukan	yang percaya tidak akan dipermalukan	yang percaya tidak akan dipermalukan
penolakan Israel		dibuang tukang bangunan	Ahas menolak meminta pertanda dari Tuhan (ay 6)	keadilan – tali ukur, kebenaran – tataran rata	Israel “mengejar” hukum oleh perbuatan	kerajaan Allah akan diambil dari Israel	tersandung karena tidak percaya
anugerah Tuhan	Penolakan dan pemberontakan Israel, membuka kesempatan bagi bangsa-bangsa lain, namun tidak meniadakan perjanjian anugerah Tuhan bagi Israel			perjanjian dengan maut ditiadakan	bangsa lain menerima kebenaran karenan iman	diberikan kepada bangsa-bangsa lain	bangsa yang terpilih, imamat rajani
“air” dari batu	batu karang keluaran air untuk diminum		Yehuda telah menolak air Syiloah (ay 6)	air akan mengalir ke tempat rahasia		Cf. minum air kehidupan dari Yesus (Yoh 4)	mengceap kebaikan Tuhan (ay 3)

Tabel 2. Matriks intertekstual kanonikal Roma 9:33 sesuai teori *Search of Associative Memory* (SAM)

Matriks di atas menunjukkan konteks dan tema tipikal mengenai “Sion” sebagai tempat “kediaman Tuhan” atau keberadaan Tuhan di tengah-tengah umat-Nya. Kediaman Tuhan dilambangkan dengan simbol “bait Suci” dengan “batu” dan berbagai kata yang bermakna simbolik lainnya. Makna “batu sentuhan” (*lithon proskommatos*) – batu yang telah dipahat dan membuat tersandung, mengacu kepada “batu penjuru” Kristus. Sedangkan “batu sandungan” (*petran skandalou*) – batu karang yang membuat terjatuh

²¹ Jeroen G. W Raaijmakers and Richard M. Shiffrin, “SAM: A Theory of Probabilistic Search of Associative Memory,” in *The Psychology of Learning and Motivation Vol. 14: Advances in Research and Theory* (New York: Academic Press, 1980), 210.

²² Lieberman, *Human Learning & Memory*, 424.

²³ Philip Suciadi Chia, “Analysis of the Effectiveness of Jesus’ Parable: A Cognitive Psychology Approach,” *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 3 (2020): 273.

mengacu pada “batu karang” Kristus. Kedua simbol “batu” ini menyatakan pribadi Kristus baik sebagai manusia seutuhnya demikian pula pribadi Allah seutuhnya.

Analisis Peralihan Konteks Historis Kanonikal Pada Memori Semantik Roma 9:33

Konsistensi Paulus dalam menggunakan metode semantik memori ditunjukkan dari pemakaian kutipan ayat-ayat PL bahkan termasuk perubahan kata yang digunakan. Hal ini dapat dianggap hanya sebagai variasi penulisan atau ketidaksengajaan Paulus, dan menjadi misteri selamanya tanpa analisis memori semantik dari konteks historikal.

	Yesaya 8:14; 28:16	Roma 9:33
Penggunaan kata-kata kiasan yang tipikal	<i>ūlā'eben neḡep</i> - batu pukulan/pahatan <i>ūlaṣūr miḡšōwl</i> - karang penyebab tersandung	<i>lithon proskommatos</i> – batu sandungan <i>petran skandalou</i> – karang penyebab terjatuh
Perubahan konteks, dari: 1) penolakan Israel, 2) pembersihan bait Suci, ke 3) lomba lari (<i>footrace</i>).	1) Yesaya 8:15 banyak akan tersandung, jatuh dan luka parah, tertangkap dan tertawan – pengepungan Yerusalem. <u>Konteks</u> : penyerbuan Yerusalem. 2) Yesaya 28:17 menyapu bersih perlindungan bohong dan air lebat menghanyutkan persembunyian. <u>Konteks</u> : pembersihan bait Suci.	3) Roma 9:30-32 terdapat kata <i>diókó</i> “mengejar” - mengejar secara agresif, bagaikan pemburu menggunakan semua upaya untuk mendapat hadiah. <u>Konteks</u> : lomba lari (<i>footrace</i>) di arena Roma.
Perubahan konteks historikal: dari Bait Suci Israel di Sion → Lomba lari (<i>footrace</i>) arena di Roma.		
Perubahan kata	<i>yāhīš</i> – gelisah, bergegas melarikan diri	<i>kataischynthēsetai</i> – dipermalukan
Analisis memori semantik	Yesaya 28:17 Tinjauan arsitektural bait Suci menyatakan hal paling utama ialah kestabilan struktur. Batu penjurulah yang menopang dinding penahan pelataran bukit Moria, dan batu dasar pondasi yang menopang dinding (selatan) dari bait Suci. ²⁴ Terdapat tali sipat dan tali pengukur yang menunjukkan lurusnya dinding batu diatas batu penjuru. Pelataran bait biasanya dipenuhi tumpukan batu-debu yang membuat lapisan “palsu”, sehingga tidak disadari jika telah terdapat kemiringan pada pelataran. Pembersihan bait Suci dan hujan batu (salju) mencair akan menyapu lapisan debu pasir di pelataran tersebut.	Roma 9:30-33 Menggunakan ilustrasi mengenai pertandingan lomba lari (<i>footrace</i>) yang terkenal sebagai pertandingan Olimpia kuno (776 SM – 393 M). ²⁶ Penelitian arkeologi situs stadium Nemea di Arkadia, Yunani, pada ujung lintasan ada blok batu persegi 0,56 m ² dilapisi kayu setinggi 7 cm. Blok batu ini berfungsi sebagai batu pijakan lintasan pelari jarak menengah 710 m (<i>hippios</i>) dan jarak jauh 4800 m (<i>dolichos</i>). ²⁷ Sebelum berputar para pelari harus berpijak hanya pada blok batu pijakan, dan saat berebutan menjadi sangat berpotensi menjadi batu sandungan.

²⁴ Leen Ritmeyer, “The Foundation Stone of the Temple in Jerusalem,” Ritmeyer Archaeological Design, 2012, <https://www.ritmeyer.com/2012/06/30/the-foundation-stone-of-the-temple-in-jerusalem/>.

²⁶ Mark Cartwright, “Ancient Olympic Games,” World History Encyclopedia, 2018, https://www.worldhistory.org/Olympic_Games/.

²⁷ Stephen G. Miller, “Turns and Lanes in the Ancient Stadium,” *American Journal of Archaeology* 84, no. 2 (1980): 159–66, <https://doi.org/10.2307/504263>.

	Alkitab mencatat terjadi gempa bumi pada masa raja Uzia (787-736 SM) (Amos 1:1; Zak 14:5). Penelitian arkeologi menunjukkan tahun 760 SM telah terjadi gempa bumi di Yerusalem (pada masa nabi Yesaya 740-686 SM). ²⁵	Dalam <i>footrace</i> hanya satu pemenang yang mendapat hadiah, tidak ada tempat bagi juara kedua atau ketiga, terlebih bagi yang gagal atau jatuh tersandung. Seperti ode dari Pindar pujangga Yunani “ <i>to win or to die of shame</i> ” ²⁸
Makna dari kata “percaya”	Kata “percaya” di sini menunjukkan bahwa batu penjuru dan dasar yang kokoh memberikan kepastian keamanan bagi umat Israel beribadah dengan tenang di bait Suci, tanpa kuatir akan ada gempa atau pelataran yang longsor.	Relasi dengan kata “percaya” disini menunjukkan, ada kepastian tidak akan tersandung, karena telah menaruh iman atau harapan kepada seorang yang telah menjadi pemenang. Kata “percaya” bukan berarti meniadakan lomba. Harapan untuk “percaya” kepada Sang pemenang ditawarkan kepada semua bangsa, Yahudi maupun non-Yahudi.
Tujuan Kitab	Kepada bangsa Israel, khususnya Yehuda pada masa pecahnya dua kerajaan di abad 8 SM.	Kepada jemaat di Roma yaitu; minoritas orang kristen Yahudi dan mayoritas kristen Yunani serta bangsa-bangsa lain non Yahudi.
Perubahan konteks Sion	Sion secara lahiriah – di bukit Moria, Yerusalem kota Daud.	Sion telah dimaknai secara rohani dan bukan lagi lahiriah di Yerusalem.

Tabel 3. Peralihan konteks historis kanonikal pada memori semantik Roma 9:33

Untuk menjelaskan rencana kekal keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia, Paulus menggunakan metode semantik memori. Terdapat dua tahap peralihan konteks historis kanonikal untuk menggambarkan kronologis 1) janji Allah, 2) penolakan bangsa Israel - penerimaan kepada bangsa-bangsa lain dan 3) penyelamatan atas bangsa Israel karena iman. (Cf. Bandingkan dengan struktur kiastik Roma pasal 9-11).

Implikasi

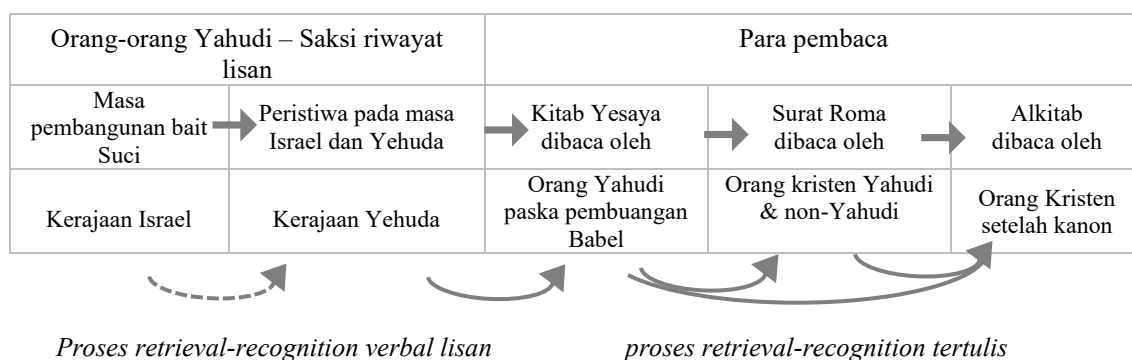
Pada teks Roma 9:33, Paulus menggunakan metode semantik memori historis kanonikal secara berlapis untuk membangun proses “*retrieval*” dan “*recognition*” (memunculkan, mengenali dan membentuk persepsi). Kepada golongan Yahudi yang sangat familiar dengan “bait Suci”, Paulus membuat kontras dan peralihan dari konteks penyerbuan Yerusalem karena penolakan Israel (Yesaya 8:14) dengan pembersihan bait Suci yang disertai tawaran untuk “percaya” kepada Israel (Yesaya 28:16). Kemudian kepada jemaat Roma (baik Yahudi dan non-Yahudi), dari kata “batu sandungan” Paulus membangun peralihan konteks “bait Suci” kepada “*footrace*”. Dengan menggunakan kata

²⁵ Bob Yirka, “Evidence of Ancient Earthquake Found in Jerusalem,” Phys.Org, 2021, <https://phys.org/news/2021-08-evidence-ancient-earthquake-jerusalem.html>.

²⁸ Nigel B Crowther, “Second-Place Finishes and Lower in Greek Athletics (Including the Pentathlon),” *Zeitschrift Für Papyrologie Und Epigraphik* 90, 1992, 97–102.

“tersandung” akibat “mengejar” sebagai implikasi dari “perbuatan”; namun “tidak akan dipermalukan” sebagai implikasi dari respon “percaya” (kepada sang pemenang).

Dengan memahami kronologis konteks historis kanonikal dari memori semantik Roma 9:33, membuktikan kepiawaian Paulus secara presisi menjelaskan teologinya. Penulisan secara intertekstual dari kutipan ayat PL Yesaya 8:14 dan 28:16 dengan perubahan kata “gelisah” menjadi “dipermalukan” menunjukkan peralihan konteks atau rekontekstualisasi. Dan bagi gereja Tuhan saat ini, batu sentuhan dan batu sandungan mengacu kepada Kristus. Siapa percaya kepadaNya bagai orang yang berlomba lari dan berpijak pada batu adalah pemenang yang tidak akan dipermalukan. Hanya di dalam Kristus “percaya” diletakkan, di luar iman kepadaNya, Kristus adalah batu sentuhan dan batu sandungan. Bagi mereka yang tidak percaya dan menolak Kristus, Ia adalah batu yang berakibat pada kekalahan dan penerimaan konsekuensi kutuk dosa kematian kekal.



Tabel 4. Proses *retrieval* dan *recognition* dalam memori semantik

Dalam konteks pluralisme Indonesia, gereja wajib menyatakan pemberitaan Injil lewat kesaksian dan kehidupan kristen sesuai Firman Tuhan. Mengacu pada metode memori semantik dan teknik peralihan multikonteks yang digunakan Paulus dalam menjelaskan konsep teologisnya pada Roma 9:33, maka pendekatan semantik dapat digunakan dalam pemberitaan Injil. Pemahaman dan pendekatan sosiokultural bangsa Indonesia yang plural memberi peluang bagi gereja untuk mengkomunikasikan Injil. Disamping itu, bukti iman ditunjukkan selaras dengan nilai-nilai kehidupan sebagai pengikut Kristus. Hidup yang tidak sesuai kehidupan Kristus, menjadi penghalang bagi orang-orang yang belum percaya untuk menerima Injil. Kristus menjadi batu sentuhan dan batu sandungan bagi mereka yang menolak Injil. Sikap orang-orang kristen yang tidak menunjukkan kesaksian Kristus kemudian disebut sebagai batu sandungan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Terdapat dua rekomendasi penelitian lanjutan; Pertama, penelitian lebih dalam terhadap relasi intertekstual dalam konteks kanonikal dan interdisiplin seperti arkeologi, sosiokultural serta psikologi terhadap aspek semantik linguistik kitab sejarah dan puisi. Penggunaan kata-kata kiasan dalam kitab Suci ternyata memiliki makna yang dalam dan sangat berperan dalam psikologi kognitif dengan prinsip linguistik memori semantik. Kedua, penelitian atas berbagai budaya dan tradisi di Indonesia yang secara semantik dapat menjadi jembatan yang efektif untuk mengkomunikasikan Injil.

KESIMPULAN

Roma 9:33 merupakan ayat kunci perikop Roma pasal 9-11 yang menjelaskan secara teologis, peralihan dari pengejaran kebenaran karena perbuatan kepada perolehan kebenaran oleh iman. Penolakan kepada bangsa Israel karena kegagalan mereka untuk percaya, kepada penerimaan bangsa-bangsa lain karena iman. Penelitian membuktikan Paulus menggunakan kata-kata kunci “Sion” dan “batu” sebagai fokus literasi semantik dan kronologi multikonteks historis secara kanonikal untuk memberi pemaparan teologi kepada jemaat Yahudi dan non Yahudi di Roma. Dari pendekatan analisis multidisiplin arsitektural arkeologis dan psikologi kognitif dapat dijelaskan proses rekontekstualisasi dari intertekstual ayat Roma 9:33. Melalui relasi konteks ayat-ayat sebelumnya, terjadi rekontekstualisasi dari “batu” di Sion kepada “batu” pada perlombaan lari tradisi Roma.

Sesuai dengan prinsip-prinsip memori semantik, makna intertekstualitas Roma 9:33 dapat disampaikan secara presisi dari maksud tujuan penulis kepada persepsi pembaca. Penelitian membuktikan bahwa analisis intertekstual alkitabiah dapat diterapkan sebagai bentuk hermeneutika modern dengan memanfaatkan sumber diskursus multidisiplin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sahabat Didaktika Indonesia atas dukungan dan ruang kolaborasi yang diberikan dalam proses penulisan naskah ini. Interaksi akademik yang terbangun sangat membantu penulis dalam menata dan mengembangkan gagasan. Masukan dari para reviewer memberi sudut pandang yang memperkaya pembahasan. Proses penyuntingan yang dilakukan tim editor membantu naskah ini hadir secara lebih jernih dan terarah.

RUJUKAN

- Allen, Graham. *Intertextuality*. In *Intertextuality*. New York: Routledge, 2000. <https://doi.org/10.4324/9780203131039>.
- Badenas, Robert. *Christ The End of The Law: Roman 10.4 in Pauline Perspective*. In *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 10*. Sheffield, England: JSOT Press Department of Biblical Studies The University of Sheffield, 1985.
- Bazerman, Charles. “Intertextuality: How Texts Rely on Other Texts.” In *What Writing Does and How It Does It: An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices*, 1–365. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2003. <https://doi.org/10.4324/9781410609526>.
- Beal, T.K. “Ideology and Intertextuality: Surplus of Meaning and Controlling the Means of Production.” In *Reading between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*, edited by D.N Fewell, 27–39. Louisville: Westminster John Knox Press, 1992.

- Cartwright, Mark. "Ancient Olympic Games." *World History Encyclopedia*, 2018. https://www.worldhistory.org/Olympic_Games/.
- Chia, Philip Suciadi. "Analysis of the Effectiveness of Jesus' Parable: A Cognitive Psychology Approach." *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 3 (2020): 272–84.
- . *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Di Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Conner, Kevin J. *The Temple of Solomon*. Portland, Oregon: City Christian Publishing, 1988.
- Crowther, Nigel B. "Second-Place Finishes and Lower in Greek Athletics (Including the Pentathlon)." *Zeitschrift Für Papyrologie Und Epigraphik* 90, 1992, 97–102.
- France, R.T. *Jesus and the Old Testament*. Vancouver: Regent College Publishing, 1992.
- Lieberman, David A. *Human Learning & Memory*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Miller, Stephen G. "Turns and Lanes in the Ancient Stadium." *American Journal of Archaeology* 84, no. 2 (1980): 159–66. <https://doi.org/10.2307/504263>.
- Mohrmann, Douglas Carl. "Semantic Collisions at the Intertextual Crossroads :: A Diachronic and Synchronic Study of Romans 9 : 30-10 : 13 - Dissertation of Durham University." Durham University E-Theses, 2001.
- Moyise, S. "Intertextuality and Biblical Studies: A Review." *Verbum et Ecclesia* 23, no. 2 (2002): 418–31. <https://doi.org/10.4102/ve.v23i2.1211>.
- Moyise, Steve, and Marsten J.J Menken, eds. *Isaiah in The New Testament*. London and New York: T&T Clark International, 2008.
- Raaijmakers, Jeroen G. W, and Richard M. Shiffrin. "SAM: A Theory of Probabilistic Search of Associative Memory." In *The Psychology of Learning and Motivation Vol. 14: Advances in Research and Theory*, 207–62. New York: Academic Press, 1980.
- Ritmeyer, Leen. "The Foundation Stone of the Temple in Jerusalem." *Ritmeyer Archaeological Design*, 2012. <https://www.ritmeyer.com/2012/06/30/the-foundation-stone-of-the-temple-in-jerusalem/>.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*. London and New York: Routledge, 1996.
- Wolde, Ellen Van. "Trendy Intertextuality?" In *Intertextuality in Biblical Writings*. Kampen: Uitgeversmaatschappij J.H. Kok, 1989.
- Xue, Xi Xia E. "Paul's Viewpoint on God, Israel, and The Gentiles in Roman 9-11: An Intertextual Thematic Analysis of Romans 9-11." In *McMaster Divinity College*. McMaster Divinity College, 2015.
- Yirka, Bob. "Evidence of Ancient Earthquake Found in Jerusalem." *Phys.Org*, 2021. <https://phys.org/news/2021-08-evidence-ancient-earthquake-jerusalem.html>.